

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tersedak merupakan situasi darurat yang memerlukan penanganan segera. Situasi tersebut bisa terjadi kapan saja, dimana saja, dan pada siapa saja. Tersedak dapat menghalangi aliran oksigen ke paru-paru dan otak, yang mengakibatkan kekurangan oksigen. Hal ini bisa merusak otak dan berpotensi menyebabkan kondisi darurat, bahkan kematian dalam hitungan menit (Aty & Deran, 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 menunjukkan sejumlah 17.537 kasus tersedak, dengan mayoritas terjadi pada anak-anak usia toddler (18-36 bulan). Penyebab tersedak tersebut adalah makanan (59,5%), benda asing (31,4%), dan penyebab yang tidak diketahui (9,1%) (WHO, 2023). Pada tahun 2023, 710 kasus tersedak terjadi pada anak di bawah 4 tahun di Amerika Serikat. Pada anak usia 1 tahun hingga 2 tahun dengan persentase kejadian sebesar 11,6% dan usia 2 hingga 4 tahun sebesar 29,4% (Bassewitz & Janies, 2023). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan terdapat 12.400 kejadian tersedak yang dilaporkan datang ke Unit Gawat Darurat (UGD) dan sebagian besar adalah anak-anak dibawah 14 tahun (Kemenkes, 2018).

Anak-anak memiliki risiko tinggi tersedak karena berada dalam tahap perkembangan. Anak dengan usia dibawah tiga tahun masih memiliki saluran napas yang kecil. Selain itu, anak dengan usia dibawah tiga tahun memiliki laring yang relatif lebih kecil dibandingkan pada anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa (Purnamasari et al., 2023).

Penyebab tersedak pada anak dapat dari makanan dan non makanan. Jenis makanan seperti permen karet, *marshmallow*, dan permen yang keras. Jenis non makanan seperti uang koin, kancing, dan mainan (Saputra, 2022). Data menunjukkan bahwa kejadian tersedak pada anak disebabkan oleh sayuran sejumlah 79 kasus,

kacang-kacangan sejumlah 82 kasus, dan biji-bijian sebanyak 105 kasus. Selain itu, terdapat pula penyebab tersedak lainnya yaitu tulang ikan, makanan, dan logam (Kemenkes, 2018).

Tanda dan gejala tersedak pada anak biasanya meliputi suara stridor yang menunjukkan adanya sumbatan pada saluran napas. Gejala lainnya termasuk ketidakmampuan untuk batuk, sesak napas, memegang leher, bibir kebiruan, dan sianosis akibat suplai oksigen yang terhalang oleh benda asing di saluran napas. Dalam hitungan menit, gejala ini dapat berkembang menjadi hilangnya refleks napas, penurunan denyut jantung, dan akhirnya kematian permanen dari batang otak, yang berarti kematian individu tersebut. (Harigustian, 2020). Oleh karena itu, kejadian tersedak membutuhkan penanganan yang serius oleh orang sekitar.

Penanganan tersedak pada masyarakat khususnya orangtua masih belum tepat. Biasanya orangtua akan panik dan cemas ketika terjadi sesuatu pada anaknya contohnya tersedak (Saputra, 2022). Penanganan yang tepat harus dilakukan untuk menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan kematian. Pertolongan pertama yang bisa dilakukan salah satunya adalah *hemlich manuver*. Tindakan tersebut adalah tindakan untuk mengeluarkan benda asing dengan keras agar benda asing tersebut keluar (Sanggilung et al., 2021). Pengetahuan orang tua mengenai teknik penanganan tersedak pada anak cukup penting untuk mengurangi kecemasan pada orang tua dan mencegah efek terburuk dari tersedak yaitu kematian (Triwidiyantari, 2023).

Pengetahuan yang berbeda pada orang tua dapat menghasilkan penanganan yang berbeda dalam kasus tersedak. Keterampilan dan pengetahuan yang komprehensif tentang penanganan tersedak sangat penting. Penanganan yang didasarkan pada pengetahuan yang baik dapat menyelamatkan nyawa dalam situasi medis akut seperti tersedak. Informasi dan edukasi mengenai pencegahan tersedak juga memiliki nilai penting. Selain itu, keterampilan penanganan yang cepat dan tepat sangat krusial dalam kasus tersedak. Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan melalui pengalaman dan pembelajaran. Pengetahuan yang baik akan memengaruhi keterampilan penanganan tersedak yang baik pula (Putri et al., 2021).

Pengetahuan dan keterampilan penanganan yang baik sangat krusial bagi orang tua, karena dapat mengurangi keparahan kasus tersedak apabila terjadi pada anak. Orang tua yang percaya diri cenderung lebih berusaha dengan lebih gigih dalam penanganan tersedak. Di sisi lain, orang tua yang merasa kurang mampu atau tidak yakin dalam membantu anak mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menangani kasus tersedak (Sanggilalung et al., 2021). Kurangnya pengetahuan akan berdampak dalam menangani kasus tersedak (Saputra, 2022).

Pelatihan menggunakan teknik dan metode tertentu dianjurkan untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam memberikan pertolongan pertama pada anak tersedak. Pelatihan ini memberikan keuntungan dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang tepat dalam situasi darurat seperti tersedak. Saat ini masih terdapat kekurangan dalam keterampilan orang tua dalam menangani kasus tersedak pada anak, yang menunjukkan perlunya pendekatan lebih intensif dalam pendidikan dan pelatihan (Sanggilalung et al., 2021).

Hasil penelitian terdahulu tentang pengetahuan penanganan tersedak pada ibu yang memiliki balita sebagai responden didapatkan sebanyak 73,33% ibu memiliki pengetahuan dalam kategori kurang terhadap pertolongan pertama pada balita tersedak (Harigustian, 2020). Hasil penelitian serupa tentang pengetahuan dan sikap orang tua tentang penanganan pertama pada anak yang tersedak di Kabupaten Simalungun dengan responden orang tua yang memiliki balita didapatkan hasil sebanyak 15 responden (40,5%) menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang penanganan pertama pada anak yang tersedak. Sebanyak 18 orang responden (48,6%) menunjukkan sikap negatif terhadap penanganan pertama pada anak tersedak. Responden sebagai orang tua tidak memberikan penanganan yang tepat ketika anak tersedak, contohnya memberikan minum untuk mengurangi gejala batuk pada kondisi tersedak (Siregar & Pasaribu, 2022). Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu sebagai responden dengan tingkat pendidikan orang tua (*p Value* 0,001) tentang bahaya tersedak pada anak usia pra sekolah. Sebanyak 32 orang (61,5%) memiliki pengetahuan kurang, 15 orang (28,8%) memiliki pengetahuan cukup

dikarenakan tingkat pendidikan menengah responden (SMA/SMK) (Santoso et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis kepada wali murid di TK Islam Gunung Jati didapatkan bahwa 6 dari 7 wali murid mengatakan mengetahui tentang definisi dan tanda tersedak. Sedangkan 1 wali murid lainnya mengatakan tidak tahu seperti apa kejadian tersedak, tanda gejala, ataupun cara penanganannya. Sebanyak 2 dari 7 wali murid mengatakan mengetahui cara penanganan tersedak dengan menepuk keras pada bagian punggung. Sedangkan 5 orang lainnya mengatakan sama sekali tidak mengetahui cara penanganan tersedak.

Bahaya tersedak cukup serius namun masih banyak orangtua atau wali murid belum mengetahui definisi, penyebab dan tanda gejala serta cara penanganan tersedak yang tepat. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian langsung mengenai gambaran pengetahuan wali murid terhadap penanganan pertama kejadian tersedak di TK Islam Sunan Gunung Jati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran pengetahuan wali murid terhadap penanganan pertama kejadian tersedak di TK Islam Sunan Gunung Jati".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan wali murid terhadap penanganan pertama pada kejadian tersedak di TK Islam Sunan Gunung Jati.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden wali murid terhadap penanganan pertama pada kejadian tersedak di TK Islam Sunan Gunung Jati.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan wali murid yang terdiri atas aspek pengertian, tanda gejala, dan penanganan pertolongan pertama pada penanganan pertama kejadian tersedak di TK Islam Sunan Gunung Jati
- c. Mengetahui gambaran penanganan tersedak pada wali murid yang terdiri dari aspek penanganan pertolongan pertama dengan beberapa teknik pada kejadian tersedak di TK Islam Sunan Gunung Jati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan manfaat tambahan sebagai bahan bacaan dan literatur tentang gambaran pengetahuan dan sikap dalam penanganan pertolongan pertama pada kejadian tersedak.
- b. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan data tambahan dan sumber informasi mengenai pemberian pelatihan penanganan pertolongan pertama pada kejadian tersedak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga pendidik di TK Islam Sunan Gunung Jati
 - 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan wali murid tentang penanganan pertolongan pertama pada kejadian tersedak.
 - 2) Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap program atau upaya pendidikan dalam peningkatan pengetahuan wali murid dalam penanganan pertolongan pertama pada kejadian tersedak.

- b. Bagi wali murid TK Islam Sunan Gunung Jati dapat memberikan gambaran penanganan pertama pada kejadian tersedak.

UNIVERSITAS PERPUSTAKAAN
JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA